

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1) Jama'ah Tabligh

Allah SWT. Mengutus Rasul-Nya yang terakhir, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Para Rasul atau Nabi sebelum beliau hanyalah diutus untuk satu kaum atau satu bangsa, dan untuk waktu tertentu saja. Misalnya, Nabi Hud a.s. untuk kaum Ad, Nabi Sholih a.s. untuk kaum Tsamud, Nabi Ismail a.s. untuk penduduk Yaman, Nabi Syu'aib a.s. untuk penduduk Madian, Nabi Musa a.s, dan Nabi Isa a.s. untuk kaum Bani Israil saja.

Ajaran yang mereka sampaikan itu tidak berlaku untuk sepanjang zaman, tetapi hanya terbatas untuk satu zaman tertentu saja, kemudian digantikan lagi oleh Rasul yang lain. Setiap Nabi dan Rasul yang diutus hanya terbatas untuk kaumnya masing-masing saja. Di sinilah letak kelebihan Nabi Muhammad SAW. dibandingkan dengan para Rasul dan Nabi lainnya. Beliau bukan hanya diutus untuk kaum Quraisy dan bangsa Arab saja, tetapi untuk seluruh bangsa di seluruh dunia.

Kerasulan dan kepemimpinan beliau bersifat universal, yaitu untuk seluruh umat manusia dan berlaku untuk seluruh dunia, juga bukan untuk

satu zaman atau satu generasi saja, tetapi untuk sepanjang masa dari abad ke abad hingga hari kiamat.

Sejak zaman Rasulullah SAW. hingga hari ini, pada setiap masa, dakwah dan penyebaran agama dilaksanakan secara terus-menerus dengan mengikuti sunnah-sunnah beliau. Para sahabat, tabi'in, ulama', muhadits, fuqaha', dan para sholihin telah mengembangkan agama pada zaman mereka menurut kepandaian dan kemampuan mereka masing-masing.

Pada zaman kemunduran dan kelalaian agama, ketika ketinggian dan keunggulan Islam tidak kelihatan dalam diri umat Islam, dan penyebaran agama Islam telah diabaikan sama sekali, di tengah-tengah zaman yang sangat genting seperti ini, Allah SWT. dengan kemurahan dan karunia-Nya telah memilih seorang mujahid untuk mengembangkan agama Islam, yaitu Raisul-Muballighin Allama Maulana Muhammad Ilyas r.a.

Lebih kurang lima puluh tahun yang lalu, Maulana Muhammad Ilyas r.a. mulai menjalankan tugas dakwah dan tabligh untuk memperbaiki dan memperbarui ruh agama disegala bidang kehidupan umat Islam.

Sebagai langkah awal, beliau mendirikan sebuah pusat pengajian agama, yaitu *Kaasyiful-'Ulum* di Basti Nizhamuddin Aulia, New Delhi.³⁴

³⁴Abu Hasan Ali, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 21

Adapun yang menyebabkan beliau bangkit untuk menjalankan tabligh dan dakwah agama, yaitu karena adanya kemunduran dan kelalaian yang menimpa umat Islam seluruh dunia.³⁵

Jamaah Tabligh terbentuk karena dipelopori oleh seorang sufi dari tarekat Jisytiyah yang berakidah Maturidiyah dan bermadzhab fiqih Hanafi. beliau bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi dinisbatkan kepada Dihli (New Delhi), ibukota India. Di tempat dan negara inilah, markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah nisbat dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.

Muhammad Ilyas sendiri dilahirkan pada tahun 1885 atau 1303 H dengan nama asli Akhtar Ilyas. Ia meninggal pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Jamaah Tabligh mempunyai suatu asas dan landasan yang sangat teguh mereka pegang, bahkan cenderung berlebihan. Asas dan landasan ini

³⁵Furqon A. Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003),

mereka sebut dengan al-ushulus sittah (enam landasan pokok) atau ash-shifatus sittah (sifat yang enam),³⁶ dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Sifat Pertama: Merealisasikan Kalimat Thayyibah Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah.
- 2) Sifat Kedua: Shalat dengan Penuh Kekhusyukan dan Rendah Diri.
- 3) Sifat ketiga: Keilmuan yang Ditopang dengan Dzikir.
- 4) Sifat Keempat: Menghormati Setiap Muslim.
- 5) Sifat Kelima: Memperbaiki Niat.
- 6) Sifat Keenam: Dakwah dan Khuruj di Jalan Allah subhanahu wata'ala.

Ajaran utama dari Jama'ah tabligh adalah menyeru untuk berdakwah. Metode berdakwahnya yaitu *jaulah*. Kelompok *jaulah* terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kelompok di dalam masjid adalah: (1) *dzakkirin*, tugasnya berdzikir dengan khusyu' dan berdoa hingga meneteskan air mata, dan baru berhenti bila jamaah yang diluar telah kembali, (2) *muqarror*, tugasnya mengulang-ngulang pembicaraan iman dan amal shalih (*taqrir*), (3) *mustami'*, *tawajjuh* mendengar pembicaraan *taqrir*, dan (4) *Istiqbal*, menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan shalat *Tahiyatul Masjid*, dipersilahkan duduk dalam majelis *taqrir*, menunggu

³⁶Abu Hasan Ali, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 7

dengan penuh kerisauan dan pikir kepada saudaranya yang belum datang ke Masjid.

- b. Kelompok di luar Masjid adalah: (1) *dalil*, sebagai penunjuk jalan, sebaiknya *dalil* adalah warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non muslim, Ulama, Umara', dan Ahli masjid atau orang yang belum shalat berjamaah di masjid. *Dalil* ini lebih dahulu masuk Jannah 500 tahun, (2) *mutakallim*, sebagai juru bicara, penyambung lidah Rasulullah SAW, (3) *makmur*, tugasnya berdzikir (dalam hati), tidak berbicara, dan mengantarkan jamaah *cash* ke masjid, dan (4) *amir jaulah*, bertanggung jawab terhadap rombongan jaulah. Jika ada yang melanggar tertib maka *amir* mengucapkan *Subhanallah*, dan masing-masing mengoreksi dirinya bukan melihat orang lain. Jika masih tidak tertib juga, maka *amir* memberi *taghrib* dan berhak memutuskan, apakah *jaulah* dilanjutkan atau kembali ke Masjid.

Kitab referensi utama mereka Tablighi Nishab atau Fadhail A'mal karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, keyakinan-keyakinan mereka dalam masalah aqidah adalah:

1. Keyakinan tentang wihdatul wujud (bahwa Allah menyatu dengan alam ini).³⁷
2. Sikap berlebihan terhadap orang-orang shalih dan keyakinan bahwa mereka mengetahui ilmu ghaib.

³⁷ Muhammad Zakaria, *Fadhail A'mal, bab Fadhail Ash-Shalati 'alan Nabi*, (Lahore: Idarah Isya'at Diyanat Anarkli, 2011), 407

3. Tawashul kepada Nabi (setelah wafatnya) dan juga kepada selainnya, serta berlebihannya mereka dalam hal ini.
4. Keyakinan bahwa para syaikh sufi dapat menganugerahkan berkah dan ilmu laduni.
5. Keyakinan bahwa seseorang bisa mempunyai ilmu kasyaf, yakni bisa menyingkap segala sesuatu dari perkara ghaib atau batin.
6. Hidayah dan keselamatan hanya bisa diraih dengan mengikuti tarekat Rasyid Ahmad Al-Kanhuhi. Oleh karena itu, Muhammad Ilyas sang penghidup Jamaah Tabligh telah membai'atnya di atas tarekat Jisytiyyah pada tahun 1314 H, bahkan terkadang ia bangun malam semata-mata untuk melihat wajah syaikhnya tersebut.
7. Saling berbai'at terhadap pimpinan mereka di atas empat tarekat sufi: Jisytiyyah, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, dan Sahruwardiyyah.
8. Keyakinan tentang keluarnya tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kubur beliau untuk berjabat tangan dengan Asy-Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i.
9. Kebenaran suatu kaidah, bahwasanya segala sesuatu yang menyebabkan permusuhan, perpecahan, atau perselisihan, walaupun dia benar, maka harus dibuang sejauh-jauhnya dari manhaj Jamaah dan Keharusan untuk bertaqlid.³⁸

³⁸ Muhammad Zakaria, *Fadhail A'mal, bab Fadha'il Ash-Shalati 'alan Nabi*, (Lahore: Idarah Isya'at Diyanat Anarkli, 2011), 407

2) Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, mendalami, mengamati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Cholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³⁹

Sedangkan secara istilah adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama’ (Kiai) dari masa ke masa, dan tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

³⁹Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 35

Dari terminologi di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Mungkin dari sinilah Nur Cholis Majid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.⁴⁰

Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang Kiai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan

⁴⁰Haedari, H.Amin. *Transformasi Peasntren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 3

sebagainya itu berangkat dari hukum agama Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.

Pada kenyataannya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri (santriwan/santriwati) dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.

Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku. Dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti science. Ilmu bagi mereka, ilmu dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

Tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lingkungan sosial yang kaya dengan sumber-sumber makna dan simbol. Dalam artikel, *The Principles of Education in Pesantren*, Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan di pesantren adalah mencari wisdom berdasarkan

ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang makna hidup serta merealisasikan tanggung jawab dan tertib sosial.

Selain dari mata ajaran keislaman yang ada di dalamnya, makna dan simbol itu juga mengalir dari upacara-upacara dan kesenian yang memberikan pengalaman keagamaan dan kemanusiaan khas pesantren. Gambaran perihal pendidikan kemanusiaan, misalnya terlukiskan dengan baik dalam cerita pendek Djamil Suherman, Umi Kalsum, yang mengungkap kisah upacara mauludan di pesantren. Dalam karya Saifudin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren, tampak pula bahwa upacara manakiban yang dilaksanakan di pesantren untuk memperingati sejarah Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga sarat dengan muatan spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dunia pesantren adalah wilayah kajian yang selalu menarik perhatian para peneliti ilmu-ilmu agama Islam, ilmu-ilmu sosial, dan antropologi . Sudah banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang membuka cakrawala pemikiran tentang dunia pesantren yang unik dan menyimpan berbagai kekayaan budaya. Dari sudut apa pun, memandang pesantren selalu mendapatkan sesuatu yang unik, yang tidak ditemukan dalam komunitas budaya yang lain. Hal ini, terutama, apabila mengkaji perilaku kiai dan santrinya dalam transformasi dan perubahan sosial yang mengukuhkan pesantren sebagai subkultur (meminjam istilah Abdurrahman Wahid) . Sebagai subkultur, peranan pesantren tampak menonjol sebagai agen perubahan dan transformasi sosial dalam masyarakat sekitarnya.

Inilah, yang menjadi salah satu keunikan pesantren. Apalagi jika dikaitkan dengan cara masyarakat pesantren memandang dan menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan yang sering di luar dugaan orang banyak. Perlu diketahui bahwa eksistensi pesantren tidak bisa dilepaskan dari lima unsur, yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, kiai, dan kitab yang satu sama lain saling mengisi dan sating berkaitan Pesantren atau dapat juga disebut masyarakat pesantren, memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pedesaan.

Kekhasan pesantren, antara lain terletak pada dua hal: pertama, cara mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam, serta ditandai dengan nilai-nilai persaudaraan, tolong-menolong, persatuan, menuntut ilmu, ikhlas, jihad, dan taat kepada Tuhan, Rasul, ulama sebagai pewaris Nabi, dan kepada orang yang diakui sebagai pemimpin. Kedua, pesantren sering disebut kampung peradaban yang ditandai dengan banyak alumni yang mampu menjadi pionir intelektual di Tanah Air.

Dengan segala kesederhanaan dan kekurangannya, pesantren menyimpan potensi besar untuk melakukan transformasi peradaban Islam yang lebih kosmopolit. Untuk sikap kosmopolit dan egaliter, pesantren adalah sokogurunya. Bahkan dunia pesantren, dalam konteks yang sekarang, jauh lebih inklusif dalam menghargai pluralisme dan menjunjung tinggi perbedaan pendapat.

a. Bentuk-Bentuk Pesantren

Tentang bentuk-bentuk pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, beberapa pengamat mengklasifikasikan pesantren menjadi empat macam⁴¹, yaitu:

- 1) *Pesantren Salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu Sorogan dan Weton. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada Kiainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf.

- 2) *Pesantren Khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal madrasi, memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan juga memberikan keterampilan umum. Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum.

⁴¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

- 3) *Pesantren Kilat*, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah.
- 4) *Pesantren Terintegrasi*, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

b. Sistem Pesantren

Secara etimologis, istilah system berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*. Artinya, himpunan dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.⁴²

Menurut Talcott Parsons, system adalah kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang memiliki hubungan satu sama-lain.⁴³

System di pesantren paling tidak ada tiga unsur fisik yang saling terkait, pertama adalah kiai, kiai adalah pemimpin dalam pondok pesantren, seorang yang menjalankan, mengatur, dan bertanggung jawab atas segala aktifitas yang ada di pesantren. Tradisi di pesantren, kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, di mana kiai merupakan sumber mutlak

⁴²Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Ed II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), 123

⁴³Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Ed II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), 125

dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

Kedua adalah santri, santri yakni para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai, unsur ini juga sangat penting karena tanpa santri kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren. Tetapi, juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat.

Ketiga adalah pondok. Pondok adalah sebuah system asrama yang disediakan kiai untuk mengakomodasi para muridnya (santri).

Pondok biasanya berbentuk perumahan yang sederhana dan mempunyai fasilitas seadanya. Jika menyediakan kamar untuk satu siswa, maka pondok biasanya terdiri dari kamar bersama yang masing-masing bisa ditempati oleh lima sampai sepuluh santri. Dengan demikian, pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kiai dan keluarganya, beberapa pondok dan ruang belajar termasuk masjid.

Pada umumnya, Budaya suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang Kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah Kiai.

Pada zaman dahulu Kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana

mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah Kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan.

Karena kemashuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama , untuk itu ia harus menetap. Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. Adanya timbal balik antara santri dan kiyai, dimana para santri menganggap kiyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para kiyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Setelah semakin banyak santri dan untuk mengatur semua santri yang ada, pastinya diperlukan beberapa struktur organisme. Sang pendiri Pondok Pesantren (Kiai) tidak mungkin bisa mengatur semua santrinya secara keseluruhan. Maka dari itu, dibutuhkan pengurus-pengurus, koordinator, seksi-seksi, dan sebagainya. Dari pembentukan struktur inilah yang merubah fungsi seorang Kiai yang seharusnya mengatur santri-santrinya, menjadi santri itu sendiri yang mengatur santri lainnya

dengan status berbeda atas perintah yang diberikan oleh Sang Kiai. Pola hubungan antara kiai dan santri yang ada di pondok pesantren biasanya sangat erat dan terikat.

B. Kerangka Teoretik

Melihat dari fenomena sosial yang ada, peneliti mencoba melihat permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai kajian dalam menganalisa masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Peneliti di sini berusaha untuk memahami secara mendalam mengenai eksistensi Jama'ah Tabligh Dalam Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

1. Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.⁴⁴

⁴⁴Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 35

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman⁴⁵ menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

⁴⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Seperti Jama'ah Tabligh yang rutinitas, tindakan, dan tingkah lakunya meniru Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun fadhail 'amal yang dibaca oleh Jama'ah Tabligh setiap habis Sholat berjama'ah.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan

objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.⁴⁶ Seperti keluarga Kiai, Asaatidz, dan Pengurusnya yang mengalami proses eksternalisasi secara kolektif mengenai Jama'ah Tabligh yang hadir di tengah-tengah rutinitas Pesantren Salaf dengan memunculkan sebuah konstruksi yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
2. *Objektifikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*"⁴⁷.

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika

⁴⁶Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

⁴⁷Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002), 206

berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (*eksternalisasi*) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (*objektif*) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Konstruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

- a. *Pelembagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.⁴⁸
- b. Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus

⁴⁸Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002), 75-76

bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelebagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”⁴⁹

Kalau pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

2. Asumsi Dasar Teori

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

⁴⁹Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), 132-134

- a. Realitas merupakan hasil kreatifitas manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.

Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Jika fenomena yang diangkat oleh peneliti ini mengenai eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren dengan teori konstuksi sosial, maka untuk menganalisis fenomena ini perlu adanya suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari realitas yang ada sebagai suatu pengungkapan makna yang sesungguhnya.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu, yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu maka mempermudah peneliti melakukan penelitian, minimal menjadi pedoman penelitian.

Menurut hasil penelitian Mursyid Muttaqin (2005) dalam skripsinya yang berjudul studi keberadaan Jama'ah Tabligh di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan, penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan Jama'ah Tabligh yang meliputi tentang sejarah perkembangan Jama'ah Tabligh di Desa Temboro dan aktifitas-aktifitasnya serta pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Temboro.

Menurut hasil penelitian Futati Romlah Vol. 9 No. 1 (2011) dalam jurnalnya yang berjudul peran Jama'ah Tabligh dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan, penelitian ini berfokus pada lingkup pendidikan Agama yang mencakup bentuk-bentuk pembinaan pendidikan keagamaan dan praktek keagamaan masyarakat Desa Temboro sebagai implikasi pembinaan pendidikan keagamaan yang diadakan oleh Jama'ah Tabligh.

Sedangkan dalam penelitian ini, sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada eksistensi Jama'ah Tabligh dalam lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.